

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menjadi salah satu muatan pelajaran pokok di Sekolah Dasar. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar pada dasarnya mencakup pengetahuan berupa fakta, konsep, ataupun prinsip yang diperoleh melalui serangkaian proses ilmiah (Irawati et al., 2021, hlm. 45). Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) (dalam Pratiwi et al., 2022, hlm. 381) menyebutkan bahwa salah satu tujuan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki oleh peserta didik mengenai konsep-konsep IPA yang tentunya dapat memberikan manfaat bagi kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar hendaknya dapat mengembangkan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik yang berupa fakta, konsep ataupun prinsip-prinsip dalam pembelajaran IPA.

Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar memiliki berbagai ruang lingkup bahan kajian seperti: 1) makhluk hidup dan proses kehidupannya yang meliputi manusia, tumbuhan, hewan dan interaksinya dengan lingkungan; 2) benda atau materi, sifat-sifat yang meliputi benda padat, benda cair, dan gas serta kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari; 3) energi dan perubahannya yang meliputi gaya, magnet, bunyi, listrik, cahaya dan pesawat sederhana; 4) bumi dan alam semesta yang meliputi tanah, tata surya, dan benda-benda langit lainnya (Bahri, S, 2021, hlm. 236). Salah satu bagian kajian IPA yang dibelajarkan di Sekolah Dasar khususnya di jenjang kelas V adalah kajian mengenai makhluk hidup yaitu hewan dan proses kehidupannya. Kajian mengenai makhluk hidup hewan dan proses kehidupannya ini idealnya sudah dapat dipahami oleh peserta didik kelas V sebagai bagian dari bahan kajian IPA yang memang harus dibelajarkan di kelas V sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan salah satu capaian pembelajaran IPA kelas V sebagai bagian dari fase C dimana capaian pembelajaran tersebut antara lain peserta didik menyelidiki hubungan saling ketergantungan antara komponen biotik-abiotik dapat mempengaruhi kestabilan suatu ekosistem

di lingkungan sekitarnya. Di antara sub materi yang dipelajari dalam materi ekosistem adalah materi pengelompokan hewan berdasarkan jenis makanan sebagai gambaran dari hubungan saling ketergantungan antara komponen biotik dan komponen abiotik.

Dalam implementasinya, guna mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien maka hendaknya guru menggunakan suatu modul ajar yang tepat sehingga dapat membantu untuk meningkatkan pemahaman yang dimiliki oleh peserta didik (Yolanda, Y, 2021, hlm.81). Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang disusun dengan berlandaskan kurikulum yang diaplikasikan dengan tujuan untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan (Maulida, 2022, hlm. 131). Penggunaan modul ajar dalam pembelajaran akan memberikan kemudahan bagi guru dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran sehingga capaian pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Hal ini sejalan dengan konsep modul ajar yang tercantum dalam Kemendikbudristek RI (2021, hlm. 1) yang menyatakan bahwa modul ajar digunakan untuk mengarahkan proses pembelajaran sehingga capaian pembelajaran dapat tercapai.

Berkenaan dengan modul ajar yang digunakan saat proses pembelajaran pada jenjang kelas V di salah satu Sekolah Dasar di Kabupaten Sumedang masih terbatas. Sejalan dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti didapati bahwa saat akan melaksanakan pembelajaran guru cenderung jarang menyusun atau membuat modul ajar terlebih dahulu, tetapi lebih sering menggunakan rancangan perangkat pembelajaran yang telah tersedia. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama salah satu guru di sekolah tersebut yang menyatakan bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran, guru tersebut jarang menyusun atau membuat modul ajar terlebih dahulu, tetapi lebih sering menggunakan modul ajar atau rancangan perangkat pembelajaran (RPP) yang sudah tersedia. Modul ajar yang tersedia ini tentunya memiliki perbedaan dengan kondisi serta kebutuhan peserta didik di kelas tersebut. Sebagai contoh ditemukan modul ajar yang disusun berbasiskan pendekatan TPACK dengan model pembelajaran kooperatif *learning*. Dimana salah satu tahapan pendekatan TPACK tersebut adalah eksperimen. Kegiatan eksperimen tentunya membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai. Namun terkadang fasilitas yang tersedia di sekolah

tersebut kurang memfasilitasi tahapan pada kegiatan eksperimen. Hal ini dapat mempengaruhi jalannya proses pembelajaran, karena sedikitnya proses pembelajaran tersebut menjadi kurang terarah sehingga penyampaian konten materi kepada peserta didik menjadi kurang sistematis. Sejalan dengan pendapat Salsabilla et al., (2023, hlm. 34) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran yang tidak merencanakan modul ajar dengan baik dapat mengakibatkan penyampaian konten materi kepada peserta didik menjadi tidak sistematis, sehingga pembelajaran cenderung lebih berpusat kepada guru daripada peserta didik.

Pembelajaran yang cenderung berpusat kepada guru sedikitnya dapat mempengaruhi pemahaman konsep yang dimiliki oleh peserta didik. Pemahaman konsep merupakan suatu kemampuan menerima, menyerap hingga memahami suatu materi yang telah didapatkan berdasarkan hasil penglihatan atau pendengaran yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Susanti et al., 2021, hlm. 686). Pemahaman konsep merupakan salah satu kemampuan yang diharapkan dapat tercapai melalui setiap pembelajaran termasuk pembelajaran IPA yang dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi menjadi suatu konsep yang utuh, mengelompokkan objek-objek berdasarkan sifatnya dan memberikan contoh dari masing-masing konsep yang telah dipelajari secara tepat. Pada hakikatnya sebagian dari materi IPA merupakan materi yang berkaitan satu sama lain, sehingga pemahaman konsep yang dimiliki oleh seorang peserta didik pada suatu materi sedikitnya dapat mempengaruhi pemahaman konsep pada materi selanjutnya.

Sejalan dengan yang sudah dipaparkan bahwa salah satu materi IPA yang dibelajarkan pada jenjang kelas V Sekolah Dasar adalah materi pengelompokkan hewan berdasarkan jenis makanan. Berkenaan dengan pemahaman konsep yang dimiliki oleh peserta didik pada materi ini, masih terdapat beberapa peserta didik yang belum memiliki pemahaman konsep yang mendalam. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyuni et al., (2023, hlm. 1892) masih ditemukan beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep materi pengelompokkan hewan berdasarkan jenis makanan, mereka masih sering tertukar antara satu konsep dengan konsep lainnya. Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yampap & Kaligis (2022, hlm. 125) menunjukkan bahwa 25 peserta didik belum memiliki pemahaman konsep yang mendalam

mengenai materi pengelompokkan hewan berdasarkan jenis makanan, sedangkan 10 peserta didik lainnya sudah memiliki pemahaman konsep mengenai materi ini.

Kemudian berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada peserta didik kelas V Sekolah Dasar di salah satu sekolah yang berada di Kabupaten Sumedang, ditemukan permasalahan yang terjadi pada pemahaman konsep yang dimiliki oleh peserta didik pada materi pengelompokkan hewan berdasarkan jenis makanan. Masalah ini muncul dari tiga indikator pemahaman konsep yang digunakan. Pada indikator pertama, yakni menyatakan ulang suatu konsep yang telah dipelajari dengan menggunakan kalimat sendiri namun tidak merubah makna dari konsep tersebut ditemukan permasalahan dimana peserta didik seringkali tertukar antara satu konsep dengan konsep yang lainnya. Sebagai contoh, peserta didik sering tertukar antara konsep kelompok hewan herbivora dan karnivora. Pada indikator kedua yakni mengelompokkan konsep berdasarkan objek-objek atau sesuai dengan sifatnya ditemukan permasalahan dimana peserta didik mengalami kesulitan untuk menyebutkan ciri-ciri dari masing-masing kelompok hewan. Sebagai contoh, peserta didik mengalami kesulitan dalam menyebutkan ciri-ciri dari kelompok hewan herbivora. Kemudian, pada indikator ketiga yakni menyebutkan. Kemudian pada indikator ketiga yakni memberikan contoh dari masing-masing konsep ditemukan permasalahan dimana peserta didik mengalami kesulitan dalam menyebutkan contoh dari masing-masing kelompok hewan. Sebagai contoh, peserta didik menyebutkan bahwa contoh hewan herbivora adalah singa, padahal singa merupakan contoh dari kelompok hewan karnivora. Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA yang dimiliki oleh peserta didik adalah dengan menggunakan modul ajar yang disusun dengan berbasiskan pendekatan pembelajaran yang efektif serta senantiasa melibatkan peserta didik secara aktif (Yanti et al., 2019, hlm. 182).

Pendekatan pembelajaran merupakan salah satu komponen penting yang dapat menentukan keberhasilan dalam suatu pembelajaran (Asniar, 2020, hlm. 2158). Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan yaitu pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk membantu peserta didik lebih aktif dalam memahami konsep,

hukum atau prinsip dalam pembelajaran (Santosa et al., 2022, hlm. 93). Sebagai tambahan, pendekatan saintifik merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam memahami setiap materi IPA (Elvianasti et al., 2021, hlm. 391).

Pendekatan saintifik dalam suatu pembelajaran dapat dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Penerapan pendekatan saintifik dalam suatu pembelajaran ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik secara lebih mendalam melalui hasil prosedur ilmiah yang telah mereka lakukan (Suhar et al., 2019, hlm. 154). Oleh karena itu, guru harus dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam menemukan berbagai ilmu pengetahuan melalui proses ilmiah. Salah satunya dengan cara menggunakan modul ajar berbasis pendekatan saintifik.

Dalam hal ini, modul ajar yang digunakan disusun dengan berbasis pendekatan saintifik. Dimana dalam modul ajar tersebut berbagai kegiatannya dilakukan dengan 5 tahapan sesuai dengan tahapan pendekatan saintifik, yaitu tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Penyusunan modul ajar yang disesuaikan dengan suatu tahapan pendekatan pembelajaran khususnya pendekatan saintifik diharapkan dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih terarah, efektif dan efisien. Suasana proses pembelajaran seperti ini diharapkan dapat membantu peserta didik untuk memiliki pemahaman konsep materi secara mendalam.

Dalam sebuah pembelajaran, efektivitas dapat diartikan sebagai suatu ukuran keberhasilan dari suatu proses yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Angelina, 2021, hlm. 13). Semakin dekat hasil kegiatan terhadap tujuan yang telah ditetapkan, maka semakin tinggi efektivitasnya. Jika dikaitkan dengan penggunaan modul ajar ini, maka prinsip efektivitas yang berlaku adalah pemahaman konsep IPAS yang dimiliki oleh peserta didik harus seimbang dengan usaha yakni penggunaan modul ajar pendekatan saintifik yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep secara mendalam tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Efektivitas Modul Ajar Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPAS Materi Ekosistem Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar”** untuk mengetahui efektivitas penggunaan modul ajar pendekatan saintifik untuk meningkatkan pemahaman konsep IPAS materi ekosistem yang dimiliki oleh peserta didik.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada pembelajaran IPAS Kelas V Sekolah Dasar mengenai materi ekosistem khususnya materi pengelompokan hewan berdasarkan jenis makanan. Modul ajar yang digunakan pada penelitian ini disusun berdasarkan pendekatan saintifik, yang terdiri atas tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Sementara itu kemampuan pemahaman konsep yang akan diukur pada penelitian ini antara lain: mengumpulkan informasi menjadi suatu konsep yang utuh, mengelompokkan objek-objek berdasarkan sifatnya atau sesuai dengan konsepnya dan memberikan contoh dari masing-masing konsep yang telah dipelajari.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan awal pemahaman konsep IPAS materi ekosistem peserta didik kelas V Sekolah Dasar sebelum dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan modul ajar pendekatan saintifik?
2. Bagaimana kemampuan akhir pemahaman konsep IPAS materi ekosistem peserta didik kelas V Sekolah Dasar sesudah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan modul ajar pendekatan saintifik?
3. Bagaimana perbedaan rata-rata pemahaman konsep IPAS materi ekosistem peserta didik kelas V Sekolah Dasar sebelum dan sesudah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan modul ajar pendekatan saintifik?

4. Bagaimana efektivitas penggunaan modul ajar pendekatan saintifik untuk meningkatkan pemahaman konsep IPAS materi ekosistem pada peserta didik kelas V Sekolah Dasar?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, Adapun tujuan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kemampuan awal pemahaman konsep IPAS materi ekosistem peserta didik kelas V Sekolah Dasar sebelum dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan modul ajar pendekatan saintifik.
2. Kemampuan akhir pemahaman konsep IPAS materi ekosistem peserta didik kelas V Sekolah Dasar sesudah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan modul ajar pendekatan saintifik.
3. Perbedaan rata-rata pemahaman konsep IPAS materi ekosistem peserta didik kelas V Sekolah Dasar sebelum dan sesudah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan modul ajar pendekatan saintifik.
4. Efektivitas penggunaan modul ajar pendekatan saintifik untuk meningkatkan pemahaman konsep IPAS materi ekosistem pada peserta didik kelas V Sekolah Dasar.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari sudut pandang teoritis dan praktis, yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru Sekolah Dasar agar dapat menjadi salah satu sumber keilmuan dalam proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran IPA materi pengelompokkan hewan berdasarkan jenis makanan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan wawasan dan ilmu dalam bidang pendidikan terutama dalam merancang suatu modul ajar berbasis pendekatan saintifik pada pembelajaran IPAS yang dapat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai tingkat efektivitas dari penggunaan modul ajar pendekatan saintifik untuk meningkatkan pemahaman konsep IPAS materi ekosistem peserta didik kelas V Sekolah Dasar khususnya dalam materi pengelompokkan hewan berdasarkan jenis makanan. Dengan adanya informasi tersebut, guru mampu mempertimbangkan penyusunan modul ajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran agar lebih efektif dan dapat membantu peserta didik untuk memiliki pemahaman konsep yang mendalam.

2. Bagi Peserta Didik

Adanya penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan minat belajar peserta didik dalam belajar materi pengelompokkan hewan berdasarkan jenis makanan dan dapat meningkatkan pemahaman konsep IPAS yang mereka miliki melalui materi pengelompokkan hewan berdasarkan jenis makanan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi untuk merancang suatu modul ajar yang lebih bervariasi, dapat membantu peserta didik untuk memiliki pemahaman konsep yang mendalam pada materi yang sedang dipelajari dan mampu digunakan sesuai dengan perkembangan zaman yang terjadi.

1.6 Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasi yang digunakan dalam skripsi ini antara lain sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan berisi mengenai latar belakang masalah dimana pada latar belakang masalah tersebut dibahas kondisi ideal, kondisi faktual, gap dan solusi yang ditawarkan berdasarkan permasalahan yang terjadi. Selain itu, pada bab ini juga terdapat batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang disusun dengan berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya. Disamping itu, pada bab ini juga terdapat struktur organisasi yang berisi urutan penyusunan skripsi ini.

2. BAB II Kajian Pustaka berisi mengenai kajian teori mengenai konsep efektivitas, konsep modul ajar, konsep pendekatan saintifik, modul ajar pendekatan saintifik, pemahaman konsep, pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar, materi pengelompokkan hewan berdasarkan jenis makanan, penelitian yang relevan, definisi operasional dan kerangka berpikir.
3. BAB III Metode Penelitian, berisi mengenai metode penelitian yang digunakan. Bagian-bagian yang dibahas meliputi desain penelitian, prosedur penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, uji coba instrumen penelitian serta teknik analisis data.
4. BAB IV Pembahasan, berisi tentang temuan dan pembahasan yang telah dilakukan. Bagian ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian yang telah dilakukan.
5. BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, berisi tentang simpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Dimana kesimpulan ini diambil berdasarkan temuan dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab IV yakni pada bagian temuan dan pembahasan. Selain kesimpulan, pada bab ini juga terdapat implikasi dan rekomendasi.